

Suku Bunga, Stabilitas Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi

Sejumlah pendapat kini mengemukakan, meminta Bank Indonesia segera melonggarkan kebijakan moneternya dengan menurunkan *BI rate*. Desakan ini muncul, seiring dengan relatif rendahnya tingkat inflasi. Penurunan suku bunga dipandang penting untuk mengejar momentum pertumbuhan ekonomi. Menghadapi tuntutan itu, BI tampaknya akan memilih sikap tidak terburu-buru menurunkan suku bunga. "BI akan meneruskan kebijakannya dengan tetap mempertahankan *BI rate* di level 7,5% pada tahun ini," demikian kesimpulan DBS Group Research dalam laporannya "*Economics Market Strategy* Kuartal Keempat 2014."

Ada sejumlah alasan yang mendasari sikap BI. Salah satu yang utama, yaitu persoalan defisit neraca transaksi berjalan atau *current account balance*. Defisit neraca transaksi berjalan pada tahun ini diperkirakan mencapai sekitar 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini terutama disebabkan oleh defisit di sektor minyak dan gas.

Memang ada rencana pemotongan subsidi minyak dan relatif menguatnya permintaan eksternal pada 2015, yang akan membuat defisit mengecil hingga sekitar 2,7% dari PDB. Namun, itu belum cukup. Menurut kajian DBS, untuk jangka menengah, defisit transaksi berjalan idealnya turun hingga ke kisaran 2%.

Alasan lain, yaitu tingkat likuiditas di sistem finansial masih memberikan ruang gerak yang cukup bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh adanya rencana peningkatan belanja pemerintah pada 2015.

Faktor lain yang tidak bisa diabaikan, yaitu soal pentingnya stabilitas kurs rupiah. BI selama ini telah secara konsisten menjaga stabilitas pasar finansial.

Hal ini bagian dari upaya untuk mendorong penggunaan instrumen lindung nilai (*hedging*) valas oleh perusahaan domestik, termasuk BUMN. Sebab, diperkirakan terdapat sekitar 40% perusahaan domestik yang memiliki kebutuhan akan valas. Padahal, pendapatan mereka tidak berbentuk mata uang dolar dan tidak melakukan lindung nilai atas utang dolarnya.

Stabilitas pasar finansial amat diperlukan guna menopang pertumbuhan PDB. Penting dicatat salah satu faktor yang membuat pertumbuhan ekonomi tahun lalu mengalami perlambatan, yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS yang mencapai sekitar 20% sejak pertengahan 2013.

Karena itu, di tengah situasi masih rentannya gejolak kurs rupiah dan belum terselesaikannya problem defisit transaksi berjalan, kebijakan moneter ketat tampaknya masih akan diterapkan BI. (Adv.)

<http://www.dbs.com/insights/indonesia>